



GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN
KONSELING
Volume 09, Nomor 01
Mei 2026
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

13 Wasiat Abah Guru Sekumpul: Implementasi Konseling Sufistik Dalam Ketahanan Keluarga di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

13 Testaments of Abah Guru Sekumpul: Implementation of Sufi Counseling in Family Resilience in Banjar Regency, South Kalimantan

Muhammad Ilham Ramadhan¹, Ahmad Sarbini², Dadang Ahmad Fajar³

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email: illhmmrdhn@gmail.com

Abstrak: *Tingginya angka perceraian di Kabupaten Banjar, yang sebagian besar dipicu oleh perselisihan dan komunikasi yang buruk, menuntut adanya pendekatan konseling yang lebih mendalam dan berbasis nilai spiritual. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi konseling sufistik berbasis 13 Wasiat Abah Guru Sekumpul yang dilakukan oleh para ulama di Kabupaten Banjar melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ulama mengintegrasikan trilogi keilmuan (Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf) dengan nilai-nilai dalam 13 Wasiat tersebut, seperti berbaik sangka, manis muka, dan memaafkan, sebagai instrumen aktif untuk meredam konflik keluarga. Pendekatan yang digunakan meliputi internalisasi sifat "Tugul" (ketekunan) dan sabar, penggunaan komunikasi adaptif dua arah, serta restrukturisasi kognitif berbasis kemaslahatan keluarga dan proses takhalli (pembersihan diri). Sosok Abah Guru Sekumpul diposisikan sebagai model ideal yang menyelaraskan aspek lahiriah dan batiniah bagi para jemaah. Kesimpulannya, konseling sufistik ini efektif dalam meningkatkan ketahanan keluarga dengan menjadikan spiritualitas sebagai fondasi utama untuk mencapai*

Kata Kunci: *Konseling Sufistik, 13 Wasiat, Guru Sekumpul, Ketahanan Keluarga*

Abstract: *The high divorce rate in Banjar Regency, mostly triggered by disputes and poor communication, demands a deeper counseling approach based on spiritual values. This descriptive qualitative research aims to explore the implementation of Sufistic counseling based on the 13*

Wills of Abah Guru Sekumpul carried out by ulama in Banjar Regency through observation, interviews, and documentation techniques. The results show that the ulama integrate the scientific trilogy (Tauhid, Fiqih, and Tasawuf) with the values in the 13 Wills, such as having good thoughts, a sweet face, and forgiving, as active instruments to dampen family conflicts. The approaches used include the internalization of "Tugul" (diligence) and patience, the use of two-way adaptive communication, and cognitive restructuring based on family benefits and the process of takhalli (self-purification). Abah Guru Sekumpul is positioned as an ideal model that synchronizes outward and inward aspects for the congregants. In conclusion, this Sufistic counseling is effective in increasing family resilience by making spirituality the main foundation for achieving inner peace (insyirah) and solutions to household dynamics.

Keywords: *Sufistic Counseling, 13 Wills, Guru Sekumpul, Family Resilience.*

PENDAHULUAN

Upaya mencapai keluarga yang damai dan penuh cinta kasih, maka harus dirintis sejak sebelum pernikahan, yaitu "bibit, bobot, bebet. Bibit mempertimbangkan dari beberapa aspek, yang antara calon suami dan istri harus kafa"ah (seimbang).(Abidin, 2009, p. 50) "Bobot" adalah menyangkut kualitas calon, sedangkan "bebet" menyangkut performance, dalam hal ini menyangkut pergaulan suami istri. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari melalui pola tingkah lakunya.(Kholik, 2019, p. 109)

Islam melarang suatu bentuk perkawinan yang hanya bertujuan untuk sementara saja, seperti nikah mut"ah dan nikah muhalil. 2 Namun demikian tidak bisa disangkal bahwa melaksanakan kehidupan suami istri kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat atau salah paham antara satu sama lainnya. Salah seorang di antara suami istri atau keduanya tidak melaksanakan kewajiban kewajibannya, atau tidak adanya saling percaya dan sebagainya.(Kholik, 2019, p. 109)

Seiring berjalannya waktu, banyak orang mengartikan pernikahan sebagai sebuah tradisi, bukan suatu ajaran yang dianjurkan dalam agama yang di dalamnya terdapat nilai kemuliaan.(Makka & Ratundelang, 2022, pp. 34-51) Sehingga tak sedikit orang melaksanakan pernikahan tanpa mempertimbangkan, memikirkan dan mempersiapkan banyak hal, seperti finansial, pendidikan, mental dan lain sebagainya. Bahkan terkadang seseorang melakukan pernikahan hanya bertujuan untuk memenuhi hawa nafsu sedangkan akad hanya dijadikan sebuah tameng agar tidak dikatakan berzina.(Pradikta & Sari, 2019, pp. 117-133) Padahal semestinya pernikahan bertujuan untuk melanjutkan peradaban manusia serta melahirkan generasi-generasi Islami, karena generasi yang baik didapatkan melalui pernikahan yang sah baik secara norma maupun secara agama.(Alwi Arafat & Herman, 2023, p. 3)

Dewasa ini, permasalahan seputar pernikahan mulai meningkat. Angka perceraian dengan beragam penyebab setiap tahun kini semakin tinggi. (Maimun et al., 2019, p. 157) Perceraian merupakan pilihan terakhir yang terpaksa dan tidak dapat dihindari oleh pasangan suami-istri, khususnya apabila hubungan rumah tangga keduanya sudah tidak bisa dipertahankan lagi. (Tsani & Utama, 2022, pp. 249-269)

Fakta lapangan yang sekarang terjadi, nyatanya membina sebuah keluarga tidak semudah membalikkan tangan Merujuk pada Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah kasus perceraian menurut provinsi pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus. Sebesar 54,3% atau sebanyak 251. 828 kasus disebabkan oleh faktor perselisihan dan pertengkaran. Hal itu dipengaruhi oleh faktor komunikasi yang buruk, pertengkaran berulang atau perbedaan pendapat. Perselisihan dan pertengkaran yang terus berlanjut menjadi bukti kuat penyebab tingginya angka perceraian di Indonesia. (Buchori et al., 2024)

Data terbaru dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan menyebutkan Kabupaten Banjar sebagai Kabupaten kedua yang mencatatkan angka pernikahan dan perceraian tertinggi setelah Kota Banjarmasin. Data Pernikahan Kabupaten Banjar pada tahun 2024 sebanyak 3695 pernikahan dan 815 kasus perceraian terjadi dengan pembagian 168 cerai talak dan 647 cerai gugat. Hal itu disebabkan oleh Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus yang menjadi faktor utama penyebab perceraian di Kabupaten Banjar, seperti yang terjadi secara umum di Indonesia.

Berbagai penyebab yang berperan dalam hancurnya ikatan perkawinan cukup memberikan gambaran bahwa kemampuan keluarga dalam ketahanan dirinya belum mampu menopang tujuan dari sebuah pernikahan. Sehingga dalam mewujudkan cita-cita membentuk keluarga harmonis dan sejahtera diperlukan konseling. (Muslifah & Busriyanti, 2024)

Perkembangan zaman sekarang, meski telah banyak model konseling yang dikembangkan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi manusia, tetapi MD. Dahlan memandang bahwa landasan pengembangan model tersebut cenderung mengacu kepada “filsafat” dan “sains” yang memiliki karakter spekulatif dan tentative (kebenarannya belum tentu, dan sementara waktu). Oleh sebab itu wajar jika hasil bimbingan selama ini baru menyentuh kulit luarnya saja (supervisial) dan tidak tuntas. (Sutoyo, 2011, p. 14)

Memperhatikan kelemahan-kelemahan Tahapan konseling yang ada selama ini ada, maka wajar jika para ahli bimbingan di tanah air seperti MD Dahlan pada tahun 1988, Munandir tahun 1989, Rohman Natawijaya tahun 1999 Djamaludin Ancok tahun 1994, dan Dadang Hawari tahun 1999 menyarankan agar nilai-nilai agama dijadikan landasan dalam mengembangkan model konseling di Indonesia. Kata sufistik yang disandingkan dengan konseling adalah istilah yang berhubungan sufi artinya orang-orang yang mengamalkan Islam dengan taat dan membangun hubungan sedekat mungkin dengan Allah. Konseling sufistik yang dimaksudkan adalah melakukan Konseling dengan Tahapan ilmu tasawuf atau praktek yang dilakukan kalangan sufi. Konseling sufistik berdasarkan pada nilai-nilai dasar ajaran Islam. Konseling sufistik juga dapat dikatakan semakna dengan konseling Islam. (Samad, 2017)

Pemahaman ajaran agama Islam yang terkandung dalam konseling sufistik yang dimana didalamnya terdapat nilai-nilai tasawuf, seperti memberi penyuluhan dan penerapan mengenai nilai sabar dalam menghadapi setiap masalah yang muncul dalam rumah tangga, muhasabah atau intropeksi diri apabila menghadapi suatu masalah serta saling memaafkan, ridho merupakan hal yang penting dalam pondasi utama berkeluarga dalam memberikan pelayanan, ikhlas sangat berpengaruh baik untuk diri sendiri maupun keluarga seperti terjaganya harta, badan dan keluasaan rezeki. (Afifah, 2024, p. 5)

Tradisi masyarakat Banjar khususnya dalam membentuk pribadi yang saleh baik untuk dirinya sendiri atau rumah tangga dan keluarganya maka menjadi seperti sebuah anjuran untuk berkonsultasi, melakukan konseling ke ulama-ulama di Martapura Kabupaten Banjar. Khususnya apabila ingin menikah atau sedang mengalami masalah rumah tangga, maka mereka akan silaturahmi, mengadukan masalah dan memohon petunjuk, Konseling kepada ulama atau guru-guru yang menjadi tokoh agama terhormat di Kabupaten Banjar seperti Guru Abdul Hadi Arsyad, Guru Muhammad Syarif Busthomi atau guru oton yang aktif mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan ulama terkemuka di Kabupaten Banjar, dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah konseling sufistik yang dilakukan ulam-ulama Kabupaten Banjar karena mindset masyarakat Banjar memahami bahwa konseling, arahan yang diberikan oleh ulama-ulama di Kabupaten Banjar layaknya seperti konseling yang diberikan oleh Abah Guru Sekumpul.

Perlu diketahui bahwasanya Ketika hidup, Guru Sekumpul pernah meninggalkan 13 yang perlu direnungkan dan diamalkan di tengah keterpurukan bangsa ini, tepatnya pada 11 Jumadil Akhir 1413 H. Isi wasiat tersebut antara lain: 1) Menghormati ulama; 2) Baik sangka terhadap muslimin; 3) Murah diri; 4) Murah harta; 5) Manis muka; 6) Jangan menyakiti orang; 7) Memaafkan kesalahan orang; 8) Jangan bermusuhan- musuh; 9) Jangan tamak; 10) Berpegang pada Allah ta'ala, pada Kabul segala hajat; 11) Yakin keselamatan itu pada benar; 12) Jangan merasa baik daripada orang lain; 13) Tiap-tiap orang yang iri dengki dan adu asah jangan dilayani, serahkan saja pada Alla ta'ala. (AM, 2012, p. 251)

Kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Artikel Jurnal Ulfiah, *Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga* menyebutkan bahwa Peran penting konseling adalah untuk membantu keluarga dalam menghadapi situasi-situasi krisis, menemukan solusi yang tepat, mengeluarkan potensi terbaik, dan mengembangkan kemampuan bekerjasama dalam keluarga. Selain itu, penelitian oleh Ramdan Wagianto, *Konsep Keluarga Masalah dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah dan Relevansinya dengan Ketahanan Keluarga di Masa Covid-19* menyebutkan konsep keluarga masalah dalam perspektif qira'ah mubadalah pada prinsipnya lebih mengutamakan konsep mufa'alah (kesalingan), artinya tidak ada pihak yang superior dan tidak ada pihak yang inferior dalam keluarga dengan mengedepankan prinsip zawaj (prinsip saling berpasangan), prinsip mu'adalah (prinsip keadilan), prinsip muwazanah (prinsip keseimbangan), prinsip mu'awanah (prinsip saling menolong), Prinsip musyawarah, Prinsip taradhin min huma (prinsip kerelaan), dan Prinsip mu'asyarah bil ma'ruf (prinsip saling berkomunikasi/bergaul dengan baik). (Wagianto, 2021).

Berdasarkan temuan temuan tersebut, peneliti mncari celah kebaruan penelitian ini yang berfokus pada bentuk implementasi atau pendekatan konseling

sufistik berbasis 13 Wasiat Abah Guru Sekumpul yang dilaksanakan oleh ulama-ulama Kabupaten Banjar dalam upaya menekan angka perceraian di Kabupaten Banjar dan menguatkan unsur ketahanan keluarga pada Jemaah majelis taklim maupun masyarakat Kabupaten Banjar yang mengadu kepada mereka dengan menitikberatkan sosok Abah Guru Sekumpul sebagai panutan masyarakat Kalimantan Selatan secara khususnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang berlokasi disekitar lingkungan rumah pribadi atau majelis taklim yang dibina oleh KH Abdul Hadi Arsyad di Majelis Guru Hadi Desa Pekauman Kabupaten Banjar dan KH KH. Muhammad Syarif Busthomi atau guru Oton di Kabupaten Banjar, Guru Rasyid Ridha di Majelis Taklim Al-Husna Gambut dan Guru Akhmad Sagir di Majelis Raudhatul Jannah Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Melalui metode tersebut, peneliti berfokus menggali, menggambarkan bentuk pendekatan konseling sufistik yang dilakukan oleh ulama-ulama Banjar dalam meneguhkan, menanam, menguatkan ketahanan keluarga bagi masyarakat Banjar berbasis 13 Wasiat Abah Guru Sekumpul. Penelitian dilakukan sejak Januari hingga Maret 2026. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi langsung di tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang dilakukan oleh ulama-ulama Kabupaten Banjar dalam memberikan konseling sufistik kepada Jemaah, khususnya berkaitan dengan ketahanan keluarga menitik beratkan pada beberapa aspek keagamaan yang menjadi kebutuhan pokok manusia yang disebut trilogy keilmuan yaitu Tauhid, Fiqih dan Tasawuf yang diintegrasikan dengan kitab-kitab kuning yang dikarang para ulama dan kearifan lokal serta nilai social yang tergambar dalam sosok Abah Guru Sekumpul. Pendekatan konseling sufistik diantaranya adalah:

1. Menjadikan Sosok Abah Guru Sekumpul sebagai inspirasi Keteladanan dan integral utuh Lahiriah dan Batiniah

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, yang lebih dikenal sebagai Guru Sekumpul, adalah salah satu tokoh ulama yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan dakwah Islam di Kalimantan Selatan, khususnya di suatu wilayah yang dijuluki Kota Intan, Martapura. Pemikiran dan metode dakwahnya telah membawa perubahan besar dalam pendidikan Islam dan pengembangan spiritual masyarakat setempat. (Hartati, 2024)

Sosok Abah Guru Sekumpul dipandang sebagai model ideal yang dilakukan oleh ulama Kabupaten Banjar dalam memberikan pemahaman dan contoh praktik yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sosok Abah Guru Sekumpul masuk dalam bentuk pendekatan konseling sufistik karena diposisikan sebagai model sempurna yang mengintegrasikan aspek lahiriah (Syariah) dan batiniah. (hakikat). (AM, 2012).

Keseimbangan ilmu Taudhi, Fiqih dan Tasawuf menjadi point integral penting agar Jemaah tidak hidup dalam kondisi kosong baik khususnya dalam ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Hasil wawancara dengan guru oton menyebutkan bahwa sosok abah guru sekumpul sebagai pribadi yang berhasil menghimpun ketiga ilmu tersebut secara utuh. Sosok Abah Guru Sekumpul itulah

yang menjadi daya penguat keyakinan masyarakat bahwa ketenangan batin dalam ketahanan keluarga sebagai tujuan konseling sufistik hanya bisa tercapai apabila salah satu maupun kedua belah pihak dalam rumah tangga patuh dan berpegang kuat pada syariat sekaligus menjaga hati, menjaga lisan dan manis muka antar sesama sebagaimana yang tercantum dalam wasiat ketiga Abah Guru Sekumpul.

"Manis wajah" atau "muka manis" merujuk pada paras seseorang yang menarik hati, ramah, dan memancarkan aura riang, terutama saat tersenyum. Berbeda dengan standar cantik konvensional, wajah manis sering dianggap sebagai kecantikan tersembunyi yang tidak membosankan dan justru semakin memikat jika dipandang berkali-kali. Di antara bentuk akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam adalah bermuka manis di hadapan orang lain. Bahkan hal ini dikatakan oleh Syaikh Musthofa Al 'Adawi menunjukkan sifat tawadhu' seseorang. (Tuasikal, 2012)

Konteksnya dengan konseling sufistik, wasiat Abah Guru Sekumpul menjadi landasan bahwa stabilitas dan keharmonisan rumah tangga merupakan cerminan dalam keberhasilan seseorang menginternalisasi nilai akhlak terhadap diri mereka sendiri dan pasangannya. Seperti wasiat mengenai menghormati orang tua, berbaik sangkaterhadap sesame, tidak menyakiti hati orang lain dan manis muka dijadikan sebagai materi dasar meredakan konflik internal keluarga dan memperkuat ikatan emosional antar anggota rumah tangga.

Guru Oton menggunakan pendekatan yuristik akomodatif, dimana beliau membimbing jemaah untuk menjalankan kewajiban syariat seperti shalat, wudhu, puasa secara detail sesuai aturan fiqh namun juga mengedepankan dan menjaga keikhlasan hati agar ibadah tersebut memberikan ketenangan jiwa atau insyirah. Ketika jemaah mengalami kejenuhan rumah tangga atau konflik rumah tangga yang mengancam ketahanan keluarga, beliau mengarahkan pada solusi spiritual sufistik seperti zikir, doa, dan tafakkur seperti yang dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul guna mendapatkan ketenangan batin daripada beralih pada hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat.

Implementasi wasiat baik sangka terhadap muslimin dalam pendekatan konseling sufistik ulama Kabupaten Banjar dilakukan dengan menjadikan akhlak mulia sebagai pondasi utama dalam berinteraksi terhadap pasangan. Guru Oton menekankan bahwa nilai-nilai keislaman yang dicontohkan oleh Abah Guru Sekumpul harus dimulai dalam internal rumah tangga khususnya terhadap pasangan. Dalam menghadapi konflik yang mengancam ketahanan keluarga, wasiat Abah Guru Sekumpul mengenai sangka baik terhadap muslimin berfungsi sebagai instrument untuk meredakan kebencian dan menyelaraskan diri untuk tidak menyakiti orang lain secara fisik maupun lisan sehingga mendorong pribadi yang saling meafkan kesalahan dan tidak menimbulkan permusuhan akibat hal-hal kecil yang memicu kesalahpahaman atau memperbesar masalah.

Hasil wawancara dengan guru Oton disebutkan bahwa pendekatan atau praktik paling sederhananya adalah Ketika konflik itu terjadi, kedua belah pihak bersitegang. Pentingnya pola pikir untuk tidak beralih kepada hal-hal negatif yang berpotensi memperkeruh permasalahan yang terjadi, tetapi kedua belah pihak melakukan introspeksi diri atau muhasabah masing-masing sejenak untuk melihat dalam diri masing-masing apa yang salah dalam diri sendiri dan bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh sendiri untuk bukan hanya menjaga pasangan dari hal-hal yang berpotensi menyakiti mereka secara fisik maupun batin, tetapi juga

bagaimana untuk meneguhkan nilai harmonis yang dipegang dan prinsip untuk tidak semua permasalahan jalan solusinya adalah bercerai. Melalui sholat, dzikir sebagai komunikasi dengan Allah SWT untuk memohon petunjuk dan meminta hadirnya kedamaian batin. Sedangkan wasiat dan sosok kepribadian Abah Guru Sekumpul adalah visual nyata dalam jawaban Allah SWT doa doa yang dipanjatkan untuk menghadirkan kedamaian dan ketenangan antara suami istri.

Aktivitas dalam membangun sangka baik terhadap sesama muslimin khususnya suami istri bertujuan untuk mencapai ketenangan batin atau *Insyarah*, sehingga pasangan mampu untuk berpikir jernih dan Kembali menumbuhkan rasa kasih sayang serta berbaik sangka terhadap sesama pasangan. Sehingga demikian, wasiat Abah Guru Sekumpul tidak hanya sebatas anjuran moral, tetapi sebuah Latihan spiritual yang secara aktif digunakan untuk menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga dari perpecahan.

2. Internalisasi sifat “Tugul” (Ketekunan) dan Sabar

Tugul atau disebut sebagai ketekunan maupun kerja Keras (*Hard Work*) adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Tetapi kerja keras jangan di salah artikan untuk tujuan yang tindakan, berusaha dengan jujur adil untuk tujuan positif. (Mattiro et al., 2024, p. 16) Kerja keras adalah suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan permasalahan dengan sebaik-baiknya. (Hasriana, 2020, p. 24)

Internalisasi sifat “Tugul” (Ketekunan) dan sabar masuk dalam kategori pendekatan konseling sufistik karena kedua nilai tersebut merupakan bagian dari proses mujahadah (perjuangan melawan nafsu) dan riyadhah (Latihan spiritual) untuk mencapai ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT. Dalam konseling sufistik, masalah kejiwaan dan hambatan hidup dianggap sebagai dinamika nafsu yang harus dikelola melalui Latihan spiritual.

Guru Oton dalam wawancaranya menyebutkan bahwa sifat “Tugul” atau “Tulus Zaman” (Ketekunan dalam waktu yang lama) sangat krusial dalam menghadapi dinamik zaman sekarang baik dalam rumah tangga maupun bermasyarakat, dimana masyarakat diarahkan untuk tidak hanya bersemangat di awal atau dalam sebutan masyarakat Banjar “panas-panas tahi ayam” dalam menjalankan rumah tangga maupun menuntut ilmu. Nilai ini bersinergi dengan wasiat ke 10 Abah Guru Sekumpul mengenai tawakkal dan berpegang teguh kepada Allah SWT dalam segala hajat, yang melatih anggota keluarga untuk memiliki daya tahan mental menghadapi tekanan ekonomi dan social tanpa berputus asa.

Praktiknya dalam proses bimbingan dan konseling sufistik, guru Oton mengarahkan pada orang tua agar memiliki ketekunan dalam memberikan dukungan penuh kepada anak dan tidak mudah termakan isu-isu negatif yang dapat merusak hubungan harmonis dalam rumah tangga. Sifat sabar diinternalisasi melalui metode mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) dan riyadhah (Latihan spiritual), dimana Ketika sebuah keluarga menghadapi kejenuhan atau tekanan psikologis, mereka diarahkan pada solusi sufistik seperti sholat malam, wudhu, membaca Al-Qur’an untuk meraih ketenangan batin. Hal inilah yang dicontohkan oleh Abah Guru Sekumpul bahwa penerapan nilai-nilai islam paling

otentik harus dimulai dan diperkuat dari masing-masing keluarga sebagai unit terkecil masyarakat.

Letak Wasiat Abah Guru Sekumpul tergambar dalam wasiat ke 9 dan 11 yang menekankan jangan tamak dan berpegang teguh pada Allah SWT. Menekankan pada masyarakat agar tidak terlena dengan hasil yang instan tetapi sabar dalam melewati proses yang pahit demi keberkahan jangka Panjang. Tugul diinternalisasikan sebagai sifat untuk melawan kecenderungan nafsu yang menginginkan hasil instan atau hanya bersemangat di awal-awal saja. Seorang jemaah dilatih untuk konsisten dalam ketaatan dan sabar melewati proses tuntutan ilmu yang pahit demi mendapatkan keberkahan rumah tangga jangka Panjang baik untuk kedua pasangan maupun untuk anak dan keluarganya.

Wasiat ke 9 tidak tamak dan yakin keselamatan didapat dari berpegang teguh pada Allah SWT membutuhkan ketekunan atau tugul dan kesabaran tingkat tinggi agar tetap istiqomah dalam koridor syariat. Penekanan pada akhlak mulia seperti manis muka dan tidak menyakiti orang lain dipandang sebagai wujud dari sabar dan tugul dalam berinteraksi social, yang secara langsung memperkuat ketahanan keluarga jemaah.

3. Komunikasi yang Adaptif

Komunikasi adaptif mengacu pada kemampuan menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu, termasuk penggunaan alat bantu visual, bahasa isyarat, ekspresi non-verbal, serta strategi interaksi berbasis empati. (Hiswanti et al., 2025, p. 327)

Pendekatan komunikasi yang adaptif dilakukan oleh guru Rasyid Ridha dengan menyesuaikan gaya bicara berdasarkan sasaran dakwah atau jemaah di majelis taklim atau yang bertemu langsung dengan beliau dirumah pribadi. Mengedepankan adab dan tatakrama sopan apabila berbicara dengan yang lebih tua dan pembicaraan diselingi candaan apabila berhadapan dengan anak muda. Kombinasi Bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia menjadi salah satu upaya pendekatan beliau agar pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami baik kalangan tua maupun muda dan menghilangkan rasa seperti ada jarak antara guru Rasyid Ridha dengan jemaahnya.

Pendekatan yang dilakukan ini berkaitan erat langsung dengan wasiat Abah Guru Sekumpul tentang murah diri, selalu tersenyum dan murah hati kepada sesama. Implementasi ini terlihat langsung dalam pola interaksi beliau Ketika di majelis taklim dan dirumah pribadi Ketika menerima masyarakat yang bertamu kepada beliau. Konteksnya dengan konseling sufistik bahwa komunikasi yang digunakan oleh guru Rasyid Ridha mengarahkan masyarakat untuk membentuk insan kamil atau manusia yang ideal pemahaman tauhid dan konsep membersihkan hati dari hal-hal yang bisa membuat hati sakit atau kotor.

Tidak jarang guru Rasyid Ridha selalu menekankan kesadaran orang tua yang sedang berkonflik untuk menggeser keegoisan masing-masing, beralih dari pola pikir mencari kebenaran diri sendiri menjadi mengoreksi dan mengakui kesalahan masing-masing dan berkomitmen tidak melampiasikan kepada anak karena sejatinya anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Mengedepankan mindset untuk memperhatikan kesejahteraan anak baik secara lahiriah maupun bathiniah akan bisa membuat kedua belah pihak yang bersitegang untuk menurunkan ego masing-masing. Beliau menekankan pada aspek peran orang tua sangat sentral

dalam menanamkan minat anak terhadap ilmu agama dan tokoh ulama agar mereka tidak terlena dengan kesibuka dunia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Rasyid Ridha, beliau menyebutkan bahwa komunikasi antar anggota keluarga dimana komunikasi satu arah yang berlangsung dalam rumah tangga akan terus memicu perkelahian didalamnya. Implementasi yang beliau terapkan juga menekankan pentingnya diskusi dengan cara baik tanpa menghakimi, mengarahkan cara berpikir yang tidak menimbulkan konflik baru dan merugikan kedua belah pihak. Pendekatan komunikasi dua arah membantu mengintrospeksi diri dan membuka pikiran rumah tangga jemaah untuk membangun keterbukaan diri masing-masing, kemampuan mendengarkan dan empati yang menjadi atribut untuk ketahanan keluarga.

Sosok Abah Guru Sekumpul sebagai visual konkrit bagaimana seharusnya suami memperlakukan istri dengan sebaik mungkin dan wasiat yang ditinggalkan menjadi nilai hidup yang diteguhkan tidak hanya antara suami istri, tetapi juga terhadap pola asuh anak agar mereka bisa memberi manfaat untuk orang banyak. Penerapan wasiat untuk memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari permusuhan menjadi pilar utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Mengedepankan pendekatan komunikasi dua arah yang adaptif membantu jemaah tidak hanya memahami posisi salah diantara keduanya, tetapi menghadirkan ketenangan batin dan membuka diri untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya sesuai dengan tuntunan Abah Guru Sekumpul dalam wasiatnya dan yang diterapkan Abah Guru Sekumpul itu sendiri dalam sehari-harinya kepada rumah tangga. Kombinasi komunikasi adaptif dan nilai-nilai sufistik dalam proses konseling sufistik melalui wasiat Abah Guru Sekumpul mampu mewujudkan keluarga yang lebih Bahagia, sejahtera secara spiritual dan memiliki ketahanan mental yang optimal.

4. Restrukturisasi Kognitif melalui Melihat Peluang-Peluang yang banyak mendatangkan Manfaat bagi Rumah Tangga

Menurut Yusadri (2020) Restrukturisasi kognitif yaitu suatu teknik yang menghasilkan kebiasaan baru pada konseli dalam berpikir, merasa dan bertindak dengan cara mengidentifikasi kebiasaan bermasalah, memberi label pada kebiasaan tersebut, menggantikan tanggapan atau persepsi diri yang negatif atau irasional menjadi lebih rasional atau realistis. (Rizal et al., 2022, p. 14)

Teknik restrukturisasi kognitif merupakan salah satu teknik dari cognitive behavior therapi. Pada dasarnya teori Cognitive Behaviour Therapy merupakan pola pemikiran manusia yang terbentuk melalui proses antara StimulusKognisi-Respon, ketiganya saling membentuk dan berkaitan semacam jaringan di dalam otak manusia, dimana proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak. (Rizal et al., 2022, pp. 16-17)

Hal inilah yang dilakukan sebagai bentuk pendekatan Guru Akhmad Sagir dalam memberikan konseling rumah tangga dengan mencerminkan metode Bi Thariqil Hikmah (kebijaksanaan) dan Mau'izhah Hasanah (nasihat yang baik) yang sangat adaptif guna untuk merestrukturisasi kognitif jemaah yang datang. Beliau menggunakan pendekatan dan komunikasi yang menyentuh realitas dengan analogi-analogi sederhana agar jemaah dapat menangkap pesan secara utuh. Dalam perspektif konseling sufistik, cara beliau mengarahkan pola pikir masyarakat untuk menimbang manfaat (maslahat) daripada memilih perpisahan sejalan dengan upaya membangun ketenangan batin dan kepercayaan bahwa Allah adalah sebaik-baik

penyembuh atas segala keretakan hubungan. Dalam menghadapi dilema rumah tangga, Guru Akhmad Sagir senantiasa menekankan pentingnya menjaga hati agar tidak dikuasai oleh hawa nafsu atau egoisme yang sering kali menjadi akar konflik. Hal ini sangat relevan dengan wasiat ke-5 dan ke-13 dari 13 Wasiat Abah Guru Sekumpul, yaitu untuk jangan mudah marah (selalu tersenyum) serta tidak melayani rasa iri dan dengki

Upaya menimbang manfaat bagi keluarga, beliau membimbing jemaah untuk melakukan proses takhalli (pembersihan diri dari sifat tercela) sehingga keputusan yang diambil bukan berdasarkan emosi sesaat, melainkan berdasarkan kejernihan spiritual. Prinsip beliau bahwa "tidak semua masalah solusinya adalah berpisah" mengakar pada penguatan *Birrul Walidain* (bakti kepada orang tua) dan keharmonisan keluarga sebagai fondasi keberkahan ilmu dan hidup

Beliau mengintegrasikan wasiat ke-3 dan ke-8, yakni selalu berbaik sangka (*husnuzzhan*) terhadap pasangan dan mudah memaafkan kesalahan orang lain. Dalam bimbingannya, perbaikan kinerja dan disiplin dalam peran masing-masing anggota keluarga dipandang sebagai jalan meraih *husnul-khatimah* dalam berumah tangga, yang juga memperkuat ketahanan ekonomi dan moral keluarga

Penggunaan analogi oleh Guru Akhmad Sagir berfungsi sebagai jembatan untuk mempermudah proses manajemen kalbu (penataan hati) jemaah agar mampu menerima kenyataan dengan sikap *Qana'ah* (rela menerima) dan Sabar. Pendekatan ini merupakan inti dari konseling sufistik yang bertujuan membangkitkan kekuatan batin individu untuk menyelesaikan ujian hidup secara mandiri. Sebagaimana wasiat ke-10 untuk tidak tamak atau serakah, beliau mengarahkan masyarakat agar tidak terjebak dalam gaya hidup hedonis yang sering kali memicu konflik internal rumah tangga

PENUTUP

Implementasi konseling sufistik berbasis 13 Wasiat Abah Guru Sekumpul dilakukan oleh para ulama di Kabupaten Banjar dengan mengintegrasikan trilogi keilmuan (*Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf*) ke dalam bimbingan rumah tangga. Nilai-nilai spiritual dalam wasiat tersebut, seperti berbaik sangka, manis muka, dan memaafkan kesalahan orang lain, berfungsi sebagai instrumen aktif untuk meredam konflik internal dan mendorong proses muhasabah (introspeksi diri) guna mencapai ketenangan batin (*insyirah*). Sosok Abah Guru Sekumpul sendiri diposisikan sebagai model ideal yang menyelaraskan aspek lahiriah dan batiniah, memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa keharmonisan keluarga hanya dapat dicapai dengan menjaga hati, lisan, dan perilaku sesuai tuntunan agama.

Pendekatan ini juga menekankan komunikasi adaptif dan restrukturisasi kognitif untuk mengubah pola pikir konseli yang semula emosional menjadi lebih rasional dengan mempertimbangkan kemaslahatan keluarga jangka Panjang. Internalisasi sifat "Tugul" (ketekunan) dan sabar yang disinergikan dengan wasiat untuk bertawakal kepada Allah membangun daya tahan mental keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi maupun sosial tanpa berputus asa,. Melalui proses takhalli (pembersihan diri dari sifat tercela), pasangan dibimbing untuk menurunkan ego dan mengutamakan keutuhan rumah tangga, sehingga konseling sufistik ini menjadi solusi efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga dan menekan angka perceraian di masyarakat Banjar

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, J. (2024). Implementasi Konseling Sufistik Pada Kesiapan Mental Para Calon Pengantin Di KUA Tanjung Bintang. UIN Raden Intan Lampung.
- Alwi Arafat, Z., & Herman, H. (2023). Bimbingan Keluarga Sakinah dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi Bimbingan Konseling Di Pusat Layanan Keluarga Sejahtera Potre Koneng Sumenep). *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v4i1.433>
- AM, M. (2012). KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani: Di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005). Antasari Press.
- Buchori, A., Lestari, T. K., Mutmainnah, N., Lail, F., & Zaidir, Z. (2024). Solusi Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Melalui Pendidikan Karakter. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 178-185. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2996>
- Hartati, R. (2024). K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dan Kontribusi Pemikiran Dakwahnya Di Kalsel. https://nursyamcentre.com/artikelx/khazanah/kh_muhammad_zaini_abdul_ghani_guru_sekumpul_dan_kontribusi_pemikiran_dakwahnya_di_kalsel
- Hasriana, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Implikasinya Terhadap Karakter Murid Di SDN 117 Inpres Kurusumange Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hiswanti, Saputra, R. S., Pranawukir, I., & Alfazla. (2025). Model komunikasi adaptif guna mendukung proses pembelajaran bagi penyandang disabilitas fisik di pendidikan dasar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(1), 326-338. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.23409>
- Kholik, A. (2019). Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Perspektif Hukum Islam. *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1(1), 108-126.
- Maimun, Toha, M., & Arifin, M. (2019). Fenomena Tingginya Angka Cerai Gugat dan Faktor Penyebabnya: Analisis Refleksi Atas Kasus-Kasus Perceraian Di Madura. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 157.
- Makka, M. M., & Ratundelang, T. F. (2022). Poligami Tanpa Izin Istri Pertama Dan Damaknya Terhadap Keluarga. *Al-Mujtahid: Journal Of Islamic Family Law*, 2(1).
- Mattiro, S., Rahimin, A., & Widaty, C. (2024). "Maiwak" Bentuk Kearifan Lokal Orang Banjar Dalam Menangkap Ikan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(1), 12-18. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v6i1.78248>
- Muslifah, S., & Busriyanti. (2024). Kebijakan Pemerintah Dalam Konseling Pra Nikah Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga Di Kabupaten Jember (Analisis Pendekatan Maqasid Al-Syari'ah Jamal Al-Din Atiyah). *Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 8(1), 155-202. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/qonun/index>
- Pradikta, H. Y., & Sari, M. N. (2019). Analisis Faktor Perceraian Suami Istri Di Usia Senja (Studi Kasus Pada Masyarakat Kec. Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. *ASAS*, 11(2).
- Rizal, M., Pandang, A., & Thalib, S. B. (2022). Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa si Sekolah Menengah Atas.

- Pinisi Journal Of Education, 2(5), 12-24.
- Samad, D. (2017). *Konseling Sufistik (Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam)*. Rajawali Pres, 13.
https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/256/1/KONSELING_SUFISTIK_TASAWUF_WAWASAN_DAN_PENDEKATAN_KONSELING_ISLAM.pdf
- Sutoyo, A. (2011). *Bimbingan Konseling Islami*. Pustaka Pelajar.
- Tsani, W. L., & Utama, A. D. W. (2022). Perceraian Di Masa Covid 19 (Analisis Terhadap Penyebab Meningkatnya Angka Perceraian Di Semarang. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 16(2), 249-269.
- Tuasikal, M. A. (2012). *Bermuka Manis di Hadapan Orang Lain*.
<https://rumaysho.com/2341-bermuka-manis-di-hadapan-orang-lain.html>